



Penerapan Model Pembelajaran Cooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN di Kelas V SD Kristen Kaiwatu

Salomina Matmey^{1*}, Renny Souhoka², Jekriel Septory³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, PSDKU Kab. MBD, Universitas Pattimura, Indonesia

*Correspondence e-mail: salominamatmey5@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan Prestasi Belajar siswa Kelas V SD Kristen Kaiwatu di mata pelajaran PKN. Penelitian ini merupakan tipe penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SD Kristen Kaiwatu Kecamatan Pulau Moa. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas V SD Kristen Kaiwatu yang berjumlah 21 Orang yang terdiri dari laki-laki berjumlah 13 orang dan perempuan berjumlah 8 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes dan dokumentasi. Pembelajaran PKN dengan model pembelajaran *group investigation* diperoleh kesimpulan bahwa pada siklus I, Prestasi Belajar siswa memperoleh sebesar 81%, sedangkan pada Siklus II Prestasi Belajar siswa memperoleh sebesar 95%, dan presentase nilai uji normal gain siswa terlihat bahwa sebanyak 21 siswa (100%) dalam kategori tinggi, tidak terdapat siswa dalam kategori sedang dan kategori rendah, dengan rata-rata nilai $\langle g \rangle$ siswa siswa 2,14. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *group investigation* pada Siswa Kelas V SD Kristen Kaiwatu dikatakan berhasil.

Kata Kunci: hasil belajar, *group investigation*.

Abstract

The aim of this research is to improve student learning outcomes by applying the *Group Investigation* Type Cooperative learning model to improve the Learning Achievement of Class V students at Kaiwatu Christian Elementary School in Civics subjects. This research is a type of Class Action research. This research was conducted at Kaiwatu Christian Elementary School, Pulau Moa District. The subjects in this research were 21 fifth grade students at Kaiwatu Christian Elementary School, consisting of 13 boys and 8 girls. Data collection techniques are carried out by observation, tests and documentation. Civics learning using the *group investigation* learning model concluded that in cycle I, student learning achievement was 81%, while in cycle II student learning achievement was 95%, and the percentage of students' normal gain test scores was seen as 21 students (100%) in the high category, there are no students in the medium category and low category, with an average $\langle g \rangle$ student score of 2.14. So it can be concluded that the *group investigation* learning model for Class V students at Kaiwatu Christian Elementary School was said to be successful.

Keywords: learning outcomes, *group investigation*.



PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses menyampaikan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Purwanto, 2003). Peran aktif siswa sangat diperlukan pada semua mata pelajaran termasuk Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Oleh karena itu, penyampaian materi pelajaran PKn tidak cukup jika dilakukan dengan model konvensional/ceramah saja tetapi juga memerlukan model pembelajaran yang dapat memberikan ruang interaksi pada siswa agar dengan mudah mereka dapat belajar (Lie, 2008).

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat mewujudkan proses pendidikan yang integral dan mampu mengembangkan kepribadian warga negara yang partisipatif bertanggung jawab yang akan menjadi landasan untuk perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis (Purwanto, 2008). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 PKn merupakan mata pelajaran diwajibkan untuk jenjang pendidikan dasar, menengah dan mata kuliah wajib untuk pendidikan tinggi. Pada jenjang Sekolah Dasar PKn diajarkan kepada siswa yang berusia 7-12 tahun dimana menurut Piaget merupakan fase berkembang "operasional konkret". Menurut Desmita (2009), karakteristik anak usia Sekolah Dasar masuk berada pada tahap operasional konkret, dimana aktivitas mental yang difokuskan pada obyek dan peristiwa yang nyata. Jika dilihat dari pemikiran dan karakteristik anak usia Sekolah Dasar, maka dalam pelaksanaan pembelajaran PKn guru dapat merencanakan kegiatan yang mengandung unsur keterlibatan Siswa secara langsung (Good & Jere, 2004).

Observasi awal yang telah dilakukan di SD Kristen Kaiwatu Kecamatan Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya, pada Siswa kelas V SD, pada pembelajaran di kelas kegiatan pembelajaran yang berlangsung siswa belum mampu untuk menguasai

materi pada Tema: 2 Udara Bersih Bagi Masyarakat. Hal ini sebabkan karena proses pembelajaran berlangsung belum diterapkan model pembelajaran yang inovatif agar dapat merangsang Siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran berlangsung terlihat guru telah menggunakan metode-metode yang dapat merangsang serta memotivasi siswa dalam pembelajaran (Maimunah, 2005).

Agar pembelajaran efektif dan menyenangkan, perlu adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajaran tradisional menuju pembelajaran inovatif dengan cara melibatkan Siswa secara aktif, bukan menjadikannya sebagai objek (Aris Shoimin, 2014). Dengan kegiatan pembelajaran yang menarik diharapkan siswa dapat berkembang bukan hanya pada aspek pengetahuan saja melainkan juga pada sikap sosial dan keterampilannya dalam berkomunikasi dengan teman kelas (Komalasari, 2010). Ketika proses pembelajaran siswa kurang berinteraksi dan berpartisipasi aktif, kondisi demikian dapat menyebabkan Prestasi Belajar Siswa kelas V yang belum mencapai KKM sekolah khususnya mata pelajaran PKn yang telah ditetapkan yaitu 70.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya model pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa serta dapat mengembangkan daya pikirnya. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah penerapan model pembelajaran kooperatif yang memiliki makna konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru dan diarahkan oleh guru. Model pembelajaran *Cooperatif Tipe Group Investigation* (GI), diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan Prestasi Belajar siswa (Djamarah & Zain, 2010). Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektifitas kelompok- kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompok (Hamalik, 1990). Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk

mempelajari juga (Huda, 2011). Model pembelajaran *Group Investigation* dimulai dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar (Hamalik, 2004). Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* setiap kelompok akan bekerja untuk melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih (Suprijono, 2011). Winataputra (1992) mengemukakan bahwa model *Group Investigation* atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi dan berbagai tingkat usia. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis. Dengan demikian model Pembelajaran *Group Investigation* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PKn yang menuntut siswa bekerja sama, saling mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran berlangsung (Isjoni, 2010).

Group Investigation dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang adil kepada semua siswa (Imas & Berlin, 2015). Demikian juga memberikan kesempatan belajar yang adil kepada semua siswa. Demikian juga memberikan kesempatan yang sama untuk terlihat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari bagian materi ajar sehingga ia akan menjadi ahli dibidangnya. Keahlian yang dimiliki tersebut kemudian dibelajarkan kepada rekannya di kelompok lain. Rekannya di kelompok lain juga mempelajari materi ajar yang lain dan menjadi ahli dibidangnya. Interaksi yang terjadi adalah pola pembelajaran saling berbagi (*share*). Setiap siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena memiliki keahlian tersendiri yang diperlukan siswa lain. Setiap siswa akan merasa saling memerlukan dan tergantung dengan siswa lain.

Agar pembelajaran PKn menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, siswa dan

komponen lain dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn adalah untuk memperjelas penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi), maka siswa yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran PKn.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki mutu pembelajaran secara sistematis melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi (Arikunto, 2015). PTK juga meningkatkan profesionalisme guru dengan mendorong refleksi praktik pembelajaran (Hopkins, 2008). Penelitian dilakukan di SD Kristen Kaiwatu, dengan subjek 21 siswa kelas V (13 laki-laki, 8 perempuan). Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ada pada hasil tes awal siswa yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2022 menggambarkan bahwa siswa sebelum ada perlakuan kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat dikategorikan gagal, dimana kualifikasi pencapaian siswa pada tes awal terdapat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kualifikasi Pencapaian Siswa Pada Tes Awal

Tingkat Penguasaan Materi	Frekuensi (Banyaknya Siswa)	Presentase (%)	Kualifikasi
70-100	6	28,57	Tuntas
0-69	15	71,43	Tidak Tuntas
Total	21	100%	

Data pada Tabel 1 di atas, memperlihatkan bahwa 15 (71,43%) belum tuntas atau siswa berada pada kualifikasi gagal. Terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I. Dengan ketuntasan yang dicapai, 81% atau 17 dari 4 siswa yang mengikuti evaluasi pada siklus pertama telah menyelesaikan pelajaran, sementara 19% atau 4 siswa belum menyelesaikan pelajaran secara individual. Data ini menunjukkan bahwa Prestasi Belajar pada siklus pertama secara klasikal mencapai ketuntasan, karena siswa yang memperoleh nilai ketuntasan di bawah 70 sebesar 81% lebih besar dari presentasi ketuntasan yang diharapkan, yaitu 70%. Hasil belajar siswa meningkat setelah kegiatan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* pada siklus II. Pembelajaran dengan menerapkan metode *Group Investigation* didapatkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 79,28. Dengan ketuntasan yang dicapai siswa 95% atau 20 anak dari 21 siswa yang mengikuti evaluasi pada siklus pertama sudah tuntas belajar. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar secara individual 5% atau 1 siswa. Data ini menunjukkan bahwa secara klasikal Prestasi Belajar pada siklus pertama sudah mencapai ketuntasan, karena siswa yang memperoleh nilai ketuntasan ≤ 70 sebesar 95% lebih dari presentasi ketuntasan yang dikehendaki yaitu 70%. Dengan demikian maka terlihat terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di SD Kristen Kaiwatu, pembelajaran PKn menggunakan model *Group Investigation* meningkatkan prestasi siswa. Prestasi belajar meningkat dari 81% di siklus I menjadi 95% di siklus II. Selain itu, 100% siswa memiliki kategori peningkatan tinggi dengan nilai rata-rata $\langle g \rangle$ sebesar 2,14. Dengan demikian, model *Group Investigation* efektif meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V di SD Kristen Kaiwatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Hopkins, D. (2008). *A teacher's guide to classroom research*. Open University Press.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003. tentang System Pendidikan Nasional*.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Good, T. L., & Jere, E. B. (2004). *Educational psychology : a realistic approach. Fourth edition*. Longman.
- Hamalik, O. (1990). *Sistem intership kependidikan teori dan praktek*. Mandar Maju.
- Hamalik, O. (2004). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Huda, M. (2011). *Cooperative learning*. Pustaka Pelajar.
- Imas, K., & Berlin, S. (2015). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Kata Pena.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik*. Pustaka Pelajar.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Rafika Aditama.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo.
- Maimunah. (2005). *Pembelajaran Volume Bola dengan Belajar Kooperatif Model GI pada Siswa Kelas X SMA Laboratorium UM*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Purwanto, N. (2003). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2008). *Evaluasi Prestasi Belajar*. Pustaka Pelajar.